



Pelatihan Penyusunan Program Bimbingan Konseling Bagi Mahasiswa Prodi Bimbingan Dan Konseling FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Karyanti¹, Esty Aryani Safithry²

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia
email: karyanti@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRAK
Diterima: April 2023	<p>Program bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terpadu dari keseluruhan program pendidikan di sekolah. Sebagai bagian yang terpadu, program bimbingan dan konseling di arahkan kepada upaya untuk memfasilitasi siswa asuh mengenal dan menerima dirinya sendiri serta lingkungannya secara positif dan dinamis, dan mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab, mengembangkan dan mewujudkan diri secara efektif dan produktif, sesuai peranan yang diinginkan di masa depan serta menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya. Peserta didik sebagai individu yang sedang berada dalam proses perkembangan ke arah yang lebih matang dan mandiri memerlukan bimbingan dan konseling karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Selain itu terdapat keyakinan proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut. Untuk itulah perlu disusun suatu program bimbingan dan konseling yang dirancang secara baik agar mampu memfasilitasi individu kearah kematangan dan kemandirian, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Dalam kelompok diskusi dan pelatihan nampak peserta pelatihan serius mencoba menyusun program bimbingan dan konseling dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian. Masing-masing kelompok mendiskusikan agar program tersebut terwujud dan dapat diaplikasikan. Dari pelatihan ini harapanya peserta pelatihan ketika melakukan magang dapat menyusun program dengan benar dan baik sesuai dengan <i>assesment</i> yang dilakukan dari kelas yang diampu.</p>
Revisi: Mei 2023	
Publikasi: Juni 2023	
	<p>Kata kunci: Program, Bimbingan, Konseling</p> <p>The guidance and counseling program is an integrated part of the entire education program in schools. As an integrated part, the guidance and counseling program is directed at efforts to facilitate foster students to know and accept themselves and their environment in a positive and dynamic manner, and are able to make responsible decisions, develop and realize themselves effectively and productively, according to the desired role. in the future as well as regarding efforts to facilitate students to be able to develop their potential or achieve their developmental tasks. Students as individuals who are in the process of developing towards being more mature and independent need guidance and counseling because they still lack understanding or insight about themselves and their environment as well as experience in determining the direction of their lives. In addition, there is a belief that the process of individual development does not always run smoothly, or is free from problems. In other words, the development process does not always run in a linear, straight line, or in the direction of the potential, expectations and values adopted. For this reason, it is necessary to develop a well-designed guidance and counseling program to be able to facilitate individuals towards maturity and independence, which includes personal, social, learning, and career aspects. In the discussion and training groups it appeared that the training participants were seriously trying to compile guidance and counseling programs from annual, semiannual, monthly, weekly and daily programs. Each group discussed so that the program could be realized and applied. From this training, it is hoped that when the trainees do their internships they can arrange the program correctly and properly according to the assessment conducted from the class being taught.</p>
	<p>Keywords: Program, Guidance, Counseling</p>
doi: 10.33084/bijaksana.v1i1.5211	Bidang: Pendidikan
Informasi sitasi: Karyanti., Safithry E. A. (2023). Pelatihan Penyusunan Program Bimbingan Konseling Bagi Mahasiswa Prodi Bimbingan Dan Konseling FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. <i>Bijaksana: Jurnal Pengabdian Masyarakat</i> . 1(1); 27-31	

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan yang dihadapkan pada situasi kehidupan yang penuh dengan tantangan, tekanan dan ketidakpastian. Dalam hal ini peserta didik memerlukan berbagai kompetensi hidup untuk berkembang secara efektif, produktif dan bermartabat serta bermaslahat bagi diri sendiri ataupun lingkungannya. Untuk mencapai semua kompetensi hidup tersebut tentunya peserta didik membutuhkan *support*, dorongan dan bantuan dari pihak lain yaitu guru bimbingan dan konseling. Dalam sistem pendidikan nasional Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pendidikan. Ditambah dalam kurikulum 2013 Bimbingan dan Konseling mempunyai peranan vital dalam membentuk peserta didik yaitu peminatan dan membantu peserta didik agar bisa berkembang dengan maksimal dan mencapai kehidupan yang efektif sehari-hari (KES).

Sesuai dengan arah dari Kurikulum, pelayanan BK didasarkan pada pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk berkembang secara optimal (Rosidah & Irawan, 2019). Perkembangan optimal tersebut bukan hanya tercapainya prestasi belajar sesuai bakat dan minat yang dimiliki, melainkan sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat, aktif, produktif dan bertanggungjawab serta memiliki kemampuan dalam menghadapi dinamika kehidupan (Bhakti & Safitri, 2017). Peserta didik yang satu dan yang lain juga tidaklah sama, antara kecerdasan, bakat, minat, kecenderungan pribadi, kondisi fisik dan latar belakang keluarga serta kemampuan dan pengalaman belajarnya. Perbedaan tersebut menggambarkan adanya perbedaan kondisi diri dan kemungkinan masalah yang dihadapi peserta didik yang memerlukan bantuan. Pelayanan BK sebagai upaya profesional bertanggung jawab membantu peserta didik dan membina kondisi sebagaimana diharapkan serta mengatasi masalah mereka. Pelayanan BK mencakup kegiatan yang bersifat pemahaman, pencegahan, perbaikan dan pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan (Perianto et al., 2018).

Pengimplementasi layanan bimbingan dan konseling disebut Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor. Dalam pengimplementasian layanan tersebut konselor membutuhkan Program Bimbingan dan Konseling. (Sutijono & Farid, 2018) Program bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terpadu dari keseluruhan program pendidikan di sekolah. Sebagai bagian yang terpadu, program bimbingan dan konseling di arahkan kepada upaya untuk memfasilitasi siswa asuh mengenal dan menerima dirinya sendiri serta lingkungannya secara positif dan dinamis, dan mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab, mengembangkan dan mewujudkan diri secara efektif dan produktif, sesuai peranan yang diinginkan di masa depan serta menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (Desmita, 2017).

Peserta didik sebagai individu yang sedang berada dalam proses perkembangan ke arah yang lebih matang dan mandiri memerlukan bimbingan dan konseling karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya (Bhakti & Safitri, 2017). Selain itu terdapat keyakinan proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut. Untuk itulah perlu disusun suatu program bimbingan dan konseling yang dirancang secara baik agar mampu memfasilitasi individu kearah kematangan dan kemandirian, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir (Sari, 2020; Syarif, 2016).

Tujuan penyusunan program bimbingan dan konseling agar guru pembimbing memiliki pedoman, sehingga kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dapat terlaksana dengan lancar, efektif, dan efisien, serta dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Lianasari & Purwati, 2021). Sejalan dengan itu Pengurus Besar ABKIN menyatakan bahwa tujuan penyusunan program bimbingan dan konseling ialah agar guru pembimbing memiliki pedoman yang pasti dan jelas, sehingga kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dapat terlaksana dengan lancar, efektif dan efisien, serta hasil-hasilnya dapat dinilai (Kw & S., 2019).

Namun pada kenyatannya masih banyak calon guru bimbingan konseling atau calon konselor di UM Palangkaraya yang masih kurang memahami secara mendalam mengenai penyusunan program Bimbingan dan Konseling

sehingga tujuan pun tidak dapat tercapai dengan maksimal. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara pada mahasiswa bimbingan konseling yang menyatakan bahwa dirinya belum menguasai secara mendalam mengenai cara penyusunan program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian. Kondisi tersebut bila tidak mendapatkan perhatian maka akan berdampak pada kualitas calon guru bimbingan dan konseling pada kompetensi pedagogik tidak maksimal.

Mendasarkan pada kondisi diatas maka diperlukannya pelatihan bagi calon konselor dalam penyusunan program bimbingan dan konseling baik tahunan, semesteran, bulanan, mingguan ataupun harian sehingga ketika pada saatnya calon konselor tersebut menjadi guru bimbingan dan konseling mereka siap dan bisa dalam menyusun program bimbingan dan konseling dengan baik. Program bimbingan konseling bagi konselor merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dan merupakan dasar dalam pemberian layanan BK bagi peserta didik. Pelatihan ini juga dimaksudkan untuk mendukung moto Universitas Muhammadiyah Palangkaraya yaitu Unggul Membangun Prestasi (UMP). Dengan pelatihan ini harapannya tercipta konselor-konselor yang unggul baik di tingkat lokal ataupun nasional bahkan internasional, selain itu harapannya konselor-konselor lulusan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dapat mengukir prestasi dengan menjadi seorang konselor.

METODE

Dalam pelatihan yang dilaksanakan agar tercapai hasil sesuai harapan maka disusun format klasikal dengan cara ceramah pada pemaparan awal untuk memperdalam mahasiswa mengenai program bimbingan dan konseling, dan kemudian dilanjutkan dalam format kelompok untuk pengaplikasian dari pelatihan program BK yang dilaksanakan. Berikut tahapan dari pelatihan program yang dilaksanakan.

1. Klasikal dengan ceramah: Penyampaian secara klasikal diujukan untuk memperdalam konsep dasar dari program bimbingan dan konseling baik dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian sehingga peserta pelatihan memahami mengenai program bimbingan dan konseling secara komprehensif. Masing masing dari program merupakan manifestasi dari kebutuhan peserta didik disekolah yang di dapat dari hasil *assesment* sebelumnya.
2. FGD: *Front Group Discussion* merupakan salah satu bentuk diskusi yang dilakukan untuk membahas suatu hal, dalam hal ini yang dibahas adalah program bimbingan dan konseling baik dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Dalam diskusi ini peserta didik terbagi atas enam kelompok dengan masing masing kelompok terdiri atas 4 anggota kelompok.
3. Latihan mandiri didampingi instruktur: Latihan ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami secara mendalam menangani program bimbingan konseling dengan cara menyusun secara langsung program bimbingan dan konseling berdasarkan hasil *assesment* yang sudah dilakukan pada magang 2. Hasil magang 2 yang sudah dilakukan sebagai bahan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling. Pada kesempatan ini peserta betul betul menyusun secara langsung program bimbingan dan konseling menjadi program yang utuh dan siap di aplikasikan kepada peserta didik.

Secara detail berikut tahapan dalam pelatihan penyusunan program bimbingan dan konseling

1. Analisis hasil *assesment*: *Assesment* dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai kebutuhan dari peserta didik sehingga layanan yang akan diberikan pada nantinya sesuai kebutuhan dan tidak menyimpang. *Assesment* dalam hal ini sudah dilakukan oleh peserta sebelumnya sehingga peserta tinggal mengelompokan permasalahan dari peserta didik pada setiap bidang garapan bimbingan dan konseling
2. Sebaran layanan: Setelah pengelompokan permasalahan perbidang sudah tersusun maka peserta menentukan layanan apa saja yang cocok melihat dari masalah yang sudah muncul pada tiap bidang garapan bimbingan dan konseling. Layanan yang dimaksud terdiri atas layanan informasi, orientasi, penempatan penyaluran, penguasaan konten, konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok, mediasi, konsultasi, dan advokasi. Layanan yang harus tersusun dan terlaksana dalam program tahunan bimbingan dan konseling yaitu maksimal sebanyak 49 layanan. Sebanyak 49 layanan tersebut disebar sesuai dengan kebutuhan dari tiap bidang hasil *assesment* yang sudah dilakukan.
3. Penyusunan program BK: Pada tahap ini peserta pelatihan menyusun program diawali dari program tahunan. Dalam program tahunan tersebut terbagi menjadi dua kelompok yaitu semester genap dan

ganjil dan dibagi lagi menjadi per bidang yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir dari program tahunan otomatis *include* program semesteran. Selanjutnya peserta menyusun program bulanan yang diambil berdasarkan data program semesteran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah Kegiatan pelatihan terlaksana maka pelaksana melakukan evaluasi terhadap pelatihan yang sudah dilakukan. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan mengenai pelatihan program yang sudah dilakukan, apakah peserta didik sudah bisa menyusun program bimbingan dan konseling secara mandiri, selain itu evaluasi juga ditujukan untuk melihat secara komprehensif dari persiapan, pelaksanaan, metode yang sudah diaplikasikan dalam pelatihan yang sudah dilaksanakan bagi mahasiswa BK. Secara umum hasil dari pelatihan penyusunan program BK yaitu:

1. Materi pelatihan yang disampaikan secara klasikal dapat diterima dan dipahami peserta pelatihan karena dalam penyampaianya menggunakan beberapa media yang mendukung diantaranya yaitu *white board*, spidol, laptop, LCD sehingga mempermudah dalam penyampaian kepada peserta pelatihan.
2. Metode klasikal dan dipadukan dengan kelompok serta ada praktik secara langsung menambah skill secara langsung sehingga menambah pengalaman langsung dalam penyusunan program yang dilakukan.
3. Memahami kegunaan *assesment* bagi peserta didik, dan dapat mengelompokkannya berdasarkan bidang pelayanan bimbingan dan konseling.
4. Memahami komponen dari program tahunan (program tahunan mencakup dua periode yaitu semester ganjil dan genap serta dikelompokkan menjadi empat bidang yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.
5. Analisis kebutuhan perbidang tersebut dapat terimplementasikan ke dalam layanan bimbingan dan konseling yang terdiri atas layanan informasi, orientasi, penguasaan konten, penempatan penyaluran, konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok, mediasi, konsultasi, advokasi.
6. Program bulanan dapat tersusun yang terdiri atas program mingguan dan terdiri atas empat minggu pelayanan bimbingan konseling dalam satu bulan.
7. Program mingguan berkembang menjadi program harian yang terimplementasikan dalam rencana pemberian layanan (RPL).

Berdasarkan hasil evaluasi perencanaan, pelaksanaan dan hasil didapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dan faktor pendukung dalam kegiatan pelatihan penyusunan program bimbingan dan konseling. Secara garis besar faktor pendukung dan penghambat tersebut adalah sebagai berikut: Faktor Pendukung: Tersedia tenaga ahli yang memadai dalam bidang bimbingan penyusunan program BK Bimbingan dan Konseling. Tersedianya sarana dan prasarana pendukung pelatihan yaitu laptop, LCD, *white board*, spidol. Antusiasme mahasiswa yang cukup tinggi terhadap pelatihan ini karena pada akhirnya mereka akan dilatih bagaimana menyusun program BK yang baik. Faktor Penghambat: Keterbatasan waktu untuk pelaksanaan seminar sehingga beberapa materi tidak dapat disampaikan secara detail. Kurang kesiapan peserta dalam hal media pendukung yaitu ada beberapa peserta pelatihan yang kehabisan batu baterai laptop dikarenakan tidak membawa *charger*.

Pelatihan penyusunan program bimbingan dan konseling sebagai bentuk usaha untuk membantu mahasiswa dalam memahami penyusunan program bimbingan dan konseling, dalam pelaksanaan pelatihan peserta diawali dari mendengarkan pemaparan materi tentang hakikat program bimbingan konseling serta kegunaan dari program bimbingan dan konseling bagi konselor. Peserta ketika mendengarkan pemaparan materi terlihat antusiasme dibuktikan dengan keseriusan memperhatikan dan ketika sesi tanya jawab banyak peserta yang mencoba menyampaikan hal yang kurang di pahami dalam penyusunan program bimbingan dan konseling. Dalam kelompok diskusi dan pelatihan nampak peserta pelatihan serius mencoba menyusun program bimbingan dan konseling dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian. Masing masing kelompok mendiskusikan agar program tersebut terwujud dan dapat diaplikasikan. Dari pelatihan ini harapannya peserta pelatihan ketika melakukan magang dapat menyusun program dengan benar dan baik sesuai dengan *assesment* yang dilakukan dari kelas yang diampu.

KESIMPULAN

Pelatihan penyusunan program harapannya ada keberlanjutannya, hal ini dikarenakan setelah program bimbingan dan konseling terlaksana maka perlu adanya laporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu sekiranya ada kegiatan lanjutan, selain itu berdasarkan evaluasi yang dilakukan juga ada beberapa alasan pelunya kegiatan lanjutan yaitu: untuk membantu calon konselor dalam memahami secara komprehensif mengenai perencanaan program, pelaksanaan dan evaluasi program bimbingan konseling sehingga kinerja konselor dapat terlihat jelas dari layanan yang sudah disusun dan diaplikasikan. Mengingat pentingnya program bimbingan konseling bagi konselor sehingga perlu mengevaluasi program yang sudah disusun dan dilaksanakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari program yang ada. Masih banyak konselor yang belum mendalami program bimbingan dan konseling dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program bimbingan dan konseling sehingga pelatihan dapat dilanjutkan untuk calon konselor yang belum mendapatkan pemahaman mengenai program bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling merupakan komponen vital bagi terlaksananya layanan bimbingan dan konseling di sekolah, tanpa adanya program maka layanan tidak dapat berjalan dengan maksimal dan berdampak pada kebutuhan peserta didik yang tidak terpenuhi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, C. putra, & Safitri, N. E. (2017). Peran Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Generasi Z Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Perkembangan. *Jurnal Konseling*, 3(1), 104–113.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kw, S., & S., M. A. B. (2019). Konseling Individu Melalui Cyber Counseling Terhadap Pembentukan Konsep Diri Peserta Didik. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 3(1), 6. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v3n1.p6-10>
- Lianasari, D., & Purwati, P. (2021). Konseling Kelompok Cognitive Behaviour Teknik Thought Stopping untuk Mengurangi Anxiety Academic terhadap Skripsi. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 117. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.9041>
- Perianto, E., Makin, Kurniawan, D. E., Purwaningrum, S., & Pranowo, T. A. (2018). Sosialisasi Dan Pelatihan Peran Ibu Dalam Mengurangi Dampak Negatif Penggunaan Smartphone Dalam Keluarga Pada Ibu PKK Dusun Mudal Kabupaten Sleman. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.31100/matappa.v1i2.154>
- Rosidah, A., & Irawan, E. (2019). Guidance And Counseling Services Use Classics To Develop Character Building. *Advice: Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 64. <https://doi.org/10.32585/advice.v1i1.291>
- Sari, L. T. (2020). Pengaruh Cyber Counseling Terhadap Sikap Pencegahan HIV/AIDS di SMK PGRI 3 Blitar. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 7(2), 63–70. <http://jurnal.stikvinc.ac.id/index.php/jpk/article/view/174>
- Sutijono, S., & Farid, D. A. M. (2018). Cyber Counseling di Era Generasi Milenial. *Sosiohumanika*, 11(1), 19–32.
- Syarif, T. (2016). Cinderella Complex dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Sosial Emosi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 92. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.2222>